

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta, dan keturunan. Setidaknya tiga dari yang disebut di atas (jiwa, akal dan jasmani) berkaitan dengan kesehatan. Tidak heran jika ditemukan bahwa Islam amat kaya dengan tuntunan kesehatan. Paling tidak ada dua istilah literatur keagamaan yang digunakan untuk menunjuk tentang pentingnya kesehatan dalam pandangan Islam: pertama kesehatan, yang terambil dari kata sehat; kedua terambil dari kata. Afiat.¹

Keduanya dalam bahasa Indonesia, sering menjadi kata majemuk sehat afiat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "afiat" dipersamakan dengan "sehat".² Afiat diartikan sehat dan kuat, sedangkan sehat (sendiri) antara lain diartikan sebagai keadaan baik segenap badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit).³ Kata "sehat" berasal dari bahasa Arab, صح - صحة yang artinya sembuh, selamat dari cela, atau cacat serta nyata, benar dan sesuai dengan kenyataan.⁴

Sehat (health) adalah konsep yang tidak mudah diartikan sekalipun dapat dirasakan dan diamati keadaannya. Misalnya, orang tidak memiliki keluhan-keluhan fisik dipandang sebagai orang yang sehat. Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa orang yang gemuk adalah orang yang sehat dan sebagainya. Jadi, faktor subyektivitas dan kultural juga mempengaruhi pemahaman dan pengertian orang terhadap konsep sehat.⁵ Akan tetapi demikian, setiap manusia tidak selalu sehat, sewaktu-waktu

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung: 1994, hlm. 181.

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 11.

³ *Ibid*, hlm. 1011.

⁴ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Yogyakarta. 1997, hlm. 817.

⁵ Moeljono Notoesoedjono, dan Latipun, *Kesehatan Mental*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2002, hlm. 3.

mengalami sakit. Setiap sakit harus diobati bahkan mungkin harus menginap di rumah sakit dalam waktu sehari, seminggu bahkan boleh jadi berbulan-bulan.

Orang yang sakit atau yang selanjutnya disebut pasien atau penderita adalah orang yang sedang menerima suatu yang secara lahiriyah tidak disukai oleh dirinya atau keluarganya. Karena dengan sakit berbagai aktifitas dan rencana menjadi tertunda. Sakit yang diderita itu telah menyita waktu, pikiran, tenaga, perhatian, bahkan harta benda, sehingga penyakit itu menjadi beban dan sekaligus menakutkan, yakni takut kemudian mati dalam keadaan belum siap dengan amal kebajikan.⁶

Salah satu penyebab seseorang sakit diantaranya adalah faktor genetik dan fisiologis, usia, lingkungan fisik, dan gaya hidup. Faktor genetik dan fisiologis seperti kelebihan berat badan, dan seseorang dengan riwayat keluarga yang menderita penyakit diabetes beresiko mengalami penyakit tersebut dikemudian hari. Faktor usia seperti resiko terjadinya kecacatan saat lahir dan komplikasi kehamilan meningkat pada wanita yang melahirkan anak sesudah usia 35 tahun. Faktor lingkungan fisik seperti tempat tinggal yang tidak bersih, sistem pemanas atau pendingin ruangan yang buruk dan lingkungan yang padat dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya penyebaran penyakit. Faktor gaya hidup seperti makan yang berlebihan atau nutrisi yang buruk, kurang tidur dan istirahat, dan kebersihan pribadi yang buruk.⁷ Salah satu penyebab seseorang sakit selain faktor genetik dan fisiologis, usia, lingkungan fisik, dan gaya hidup, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan modernisasi merupakan faktor sosial ekonomi baru dalam bidang kesehatan seperti yang dijelaskan oleh Prof. T.A. Lambo.

Prof. T.A. Lambo, Direktur Kesehatan Jiwa WHO di dalam 9th World Congress of Social Psychiatry di Paris, 1982, mengutarakan bahwa kemajuan

⁶ Abuddin Nata, Perspektif Islam Tentang Pendidikan Kedokteran, UIN, Jakarta, 2004, hlm. 326.

⁷ Potter dan Perry, Fundamental dan Keperawatan, Konsep, Proses, dan Praktik, EGC, Jakarta, 2005, hlm. 17

ilmu pengetahuan, teknologi dan modernisasi merupakan faktor sosial ekonomi baru dalam bidang kesehatan. Kini masalah kesehatan tidak hanya menyangkut beberapa angka kematian (mortalitas) atau angka kesakitan/penyakit (morbidity) melainkan mencakup ruang lingkup kehidupan yang lebih luas, yaitu faktor psikososial yang dapat dan merupakan stres kehidupan anggota masyarakat, yaitu: tidak ada jaminan sosial, pengangguran, peyalahgunaan obat/narkotika, peyalahgunaan minuman keras, kejahatan, kenakalan remaja, kemiskinan, bunuh diri, orang-orang lanjut usia, dan orang-orang dengan kelainan kepribadian.⁸

Dalam keadaan sakit seseorang selain mengeluhkan penderitaan fisiknya juga biasanya disertai gangguan/goncangan jiwa dengan gejala ringan seperti stres sampai tingkat yang lebih berat. Setelah diagnosis penyakit, kecemasan merupakan respon yang umum terjadi. Pasien dapat kebingungan terhadap potensi perubahan yang terjadi. Kecemasan dapat mempengaruhi fungsi kesehatan. Kondisi kesehatan dapat menjadi lebih buruk jika seseorang memiliki kecemasan yang berlebihan. Bagi penderita kanker stadium lanjut dimana tindakan operatif sudah tidak dapat dilakukan mempunyai problem tersendiri, kematian yang sudah meghadap diambang pintu tiada terelakan. Tidak semua orang dapat menghadapi kenyataan dan mempunyai kekuatan mental yang tangguh, dan dapat toleran menghadapi musibah yang sedang dialaminya.⁹

Bagi pasien maupun keluarganya seringkali diliputi kecemasan dan ketakutan, rasa putus asa dan depresi. Kondisi kejiwaan yang demikian ini dapat diatasi tidak hanya dengan obat-obatan penenang anti cemas atau anti depresi, namun yang terpenting adalah dengan senantiasa mengingat Allah.¹⁰

⁸ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Jakarta, 1997, hlm. 7.

⁹ Ibid, hlm. 362.

¹⁰ Ibid, hlm. 23

Firman Allah surat Ar-Ra'ad ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.(QS. Ar-Ra'ad : 28).¹¹

Sakit dapat mengembalikan seorang hamba kepada Tuhan, serta memberikan peringatan atas maksiat yang dilakukannya, menyadarkannya dari kelainan, mengingatkan atas nikmat yang telah lalu dan yang akan datang, mengingatkan kepada saudara-saudaranya yang sedang tertimpa penyakit, mensucikan diri dari berbagai penyakit, sebagai nikmat dan anugrah Tuhan karena demikian banyak manfaatnya, sebagai gambaran tebal tipisnya iman (orang yang imannya kokoh akan sabar menghadapi penyakit, dan orang yang imannya tipis tidak akan sabar menghadapi penyakit).¹²

Untuk itulah perlu adanya kegiatan keagamaan untuk membantu para pasien rawat inap dalam mengatasi kecemasan dalam menerima diagnosis atas penyakitnya, yang dapat membawa kejiwaan pasien lebih tenang dan bisa menerima dengan ikhlas atas penyakit yang dideritanya agar bisa membantu proses kesembuhan pasien. Salah satunya adalah dengan metode bimbingan rohani bagi pasien.

Konselor berusaha meyakinkan klien bahwa berobat adalah ikhtiar dan ibadah bagi setiap orang yang sakit, akan tetapi kesembuhan hanya berada di tangan atau kekuasaan Tuhan. Untuk itu, jangan lupa meminta pertolongan (berdo'a) dan beribadah kepada-Nya agar diberikan kesembuhan secepatnya.

Selain itu pasien juga diberikan bimbingan bahwa setiap orang yang sakit bila ia sabar, tabah, dan tawakal serta selalu ingat (berdzikir) kepada Tuhan, niscaya dosa-dosa atau kesalahannya ketika sehat bisa diampuni Tuhan. Sebaliknya, bila ia tidak berlaku sabar atau buruk sangka kepada

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Maghfirah Pustaka, Jakarta, 2006, hlm. 252.

¹² Abuddin Nata, Op. Cit, hlm. 229.

Tuhan, maka jiwanya merana atau semakin sakit mentalnya, bahkan bisa jadi akan bertambah banyak serta jauh dari kesembuhan.

Perkembangan rumah sakit yang didorong oleh permintaan pelanggan menyebabkan layanan rumah sakit tidak hanya memperhatikan profesionalisme di bidang medis dan perawatan tetapi juga pelayanan penunjang medik. Fungsi pelayanan penunjang medik seperti radiologi, laboratorium, rehabilitasi medis, medical check up, rekam medis, farmasi, gizi, dan pelayanan spiritual adalah untuk mendukung pelayanan medik.

Pelayanan spiritual yang dimaksud identik dengan pelayanan rohani kepada pasien. Hal ini menjadi penting karena pasien akan dibantu dengan adanya perhatian (*attention*), dukungan (*sustaining*), perdamaian (*reconciling*), bimbingan (*guiding*), penyembuhan luka batin (*inner-healing*), serta doa (*praying*). Apabila pasien terlayani aspek rohaninya maka akan terjadi keseimbangan dalam hidup dan berdampak positif untuk menjalani pengobatan penyakitnya.¹³

Pasien yang menginap di rumah sakit biasanya mendapat pengawasan yang intensif dengan memberikan perawatan dan pengobatan. Pemberian obat dan pemeriksaan dimaksudkan agar sakitnya cepat sembuh. Namun demikian, para ahli medis menyadari bahwa untuk mempercepat kesembuhan pasien tidak cukup terapi medis melainkan juga terapi yang menyangkut kerohaniannya. Sebab kesehatan ruhani dapat mempengaruhi kesehatan jasmani. Keduanya tali temali dan saling mempengaruhi. Untuk itu rumah sakit memberikan pula pelayanan bimbingan kerohanian.

Para ahli medis menyadari bahwa manusia bukan semata-mata fisik-material, tetapi di balik itu, ia memiliki dimensi lain, yang dipandang sebagai hakikat manusia seperti dimensi rohaniah (*spiritual*). Oleh sebab itu, manusia tidak mungkin mampu menjalani hidup tanpa membekali kedua unsur yang ada pada dirinya itu. Rohaniah manusia yang menopang kehidupan jasmaniahnya tidak boleh diabaikan dalam kehidupan. Kalau dimensi fisik

¹³ <http://riyadi.dakwahterhadap.pasien.www.rsboromeus.com/pastoralcare>, diunduh, Kamis 26 Januari 2017, jam 16.00 WIB

dapat hidup dan merasa senang dengan makanan yang bersifat material, maka rohani manusia akan dapat hidup dan merasa tenteram dengan makanan yang bersifat spiritual. Iman dan keyakinan adalah makanan rohani manusia.¹⁴

Rumah Sakit Islam Sunan Kudus merupakan salah satu lembaga pelayanan kesehatan yang besiknya Islam. Pelayanan rohani dilakukan oleh seorang konselor. Tujuan pelayanan rohani RSI Sunan Kudus memberikan bantuan rohani bagi pasien dalam menghadapi sakit yang dideritanya serta diharapkan dapat menciptakan loyalitas pelanggan untuk komunitas beragama. Sehubungan dengan loyalitas pelanggan ini diharapkan mempunyai korelasi terhadap jumlah kunjungan yang cenderung meningkat.

Sebagai RS swasta pelayanan kerohanian yang dilaksanakan oleh RSI Sunan Kudus diperuntukkan bagi setiap pasien dan atau keluarganya tanpa membedakan suku, bangsa, ras, jenis kelamin, golongan, maupun status sosial. Perbedaan tersebut justru dihormati untuk dapat memberikan asuhan yang sesuai dengan kebutuhan pasien dan atau, terutama yang menderita (sakit) supaya menemukan makna hidup yang paling dalam yakni persekutuan dengan Allah, asal dan tujuan hidup, melalui peristiwa hidup sehari-hari dan dalam penderitaan yang sedang dialami.

Pelayanan bimbingan kerohanian diberikan dengan memperhatikan jenis dan macamnya penyakit serta usia dan kondisi mental pasien. Di antara materi bimbingan kerohanian yaitu zikir dan do'a menjadi bagian penting yang selalu ditanamkan kepada pasien. Hal itu didasari atas pertimbangan bahwa zikir dan do'a dapat menenangkan jiwa, memperkuat ketegaran mental dalam menghadapi sakit yang diderita pasien.

Adapun sebabnya perlu bimbingan rohani bagi pasien yang sakit adalah karena masalah rohani sangat mempengaruhi kesehatan jasmani. Meskipun jasmaninya diobati, namun apabila rohani sakit seperti kurang tabah, mengeluh dan sebagainya maka kesehatan jasmani akan terganggu. Itulah sebabnya Rumah Sakit Islam Sunan Kudus memberikan pelayanan

¹⁴ Yunasril Ali, Jalan Kearifan Sufi Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia, Serambi, Jakarta, 2002, hlm. 151.

bimbingan kerohanian. Karena adanya berbagai persepsi keluarga pasien terhadap pelayanan bimbingan kerohanian. Seiring dengan itu peneliti mengambil Rumah Sakit Islam Sunan Kudus sebagai institusi yang hendak diteliti.

Adapun sebabnya meneliti rumah sakit tersebut adalah untuk mengetahui dalam memberikan pelayanan bimbingan kerohanian. Alasan lainnya karena bimbingan kerohanian merupakan bagian dari dakwah. Bimbingan kerohanian relevan dengan dakwah karena hakikat bimbingan kerohanian adalah agar manusia selalu mengingat Allah sehingga memperoleh kebahagiaan dan ketenteraman jiwa. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui tentang bagaimana persepsi keluarga pasien terhadap bimbingan kerohanian yang diberikan oleh pihak rumah sakit.

Persepsi adalah aktivitas yang terintegrasi yang mencakup perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir individu terhadap suatu hal yang dipersepsikan. Sedangkan persepsi keluarga pasien adalah tanggapan yang diberikan oleh keluarga pasien yang mencakup perasaan, pengalaman serta kemampuan berfikir terhadap apa yang telah diberikan oleh pihak rumah sakit terhadap pasien.

Peneliti tertarik meneliti tentang perspektif keluarga pasien karena, ketika peneliti melaksanakan PPL di RSI Sunan Kudus, peneliti mengetahui sebagian keluarga pasien tidak mengetahui masalah bimbingan rohani yang diberikan oleh pihak rumah sakit. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dengan judul “ Persepsi Keluarga Pasien Rawat Inap Terhadap Pelayanan Bimbingan Kerohanian Pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus pada bulan Mei-Juni 2017 ”.

B. Fokus Penelitian

Agar lebih terfokus dalam penelitian maka perlu adanya pembatasan. Fokus diartikan sebagai titik temu atau spesifikasi dari suatu permasalahan yang dikaji, sehingga dapat lebih fokus pada penelitian.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang hendak peneliti kaji dalam penelitian ini, sebagaimana berikut :

1. Bagaimana pelayanan bimbingan kerohanian konselor terhadap pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus?
2. Bagaimana persepsi keluarga pasien terhadap pelayanan bimbingan kerohanian pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelayanan bimbingan kerohanian konselor terhadap pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus.
2. Untuk mengetahui persepsi keluarga pasien terhadap pelayanan bimbingan kerohanian pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pelayanan bimbingan kerohanian, baik konselor, pasien maupun keluarga pasien.

1. Secara teoritis
 - a. Bagi ilmu Pengetahuan
Mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang pelayanan bimbingan kerohanian terhadap pasien.
 - b. Bagi Lembaga

Sebagai bahan acuan bagi instansi atau yang lainnya mengenai pelayanan bimbingan kerohanian terhadap pasien Rumah Sakit Islam Sunan Kudus.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yang mengacu pada rumusan masalah adalah sebagai berikut :

a. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat dijadikan bahan atau masukan dalam pembuatan kebijakan, sehingga pelaksanaan bimbingan kerohanian terhadap pasien bisa lebih baik.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti, sebagai pengalaman dan untuk bahan pertimbangan peneliti ketika melaksanakan bimbingan kerohanian.

c. Bagi Masyarakat Sekitar

Sebagai bahan pelajaran untuk semua pihak, sehingga masyarakat mengetahui tentang pelayanan bimbingan kerohanian yang diberikan pihak rumah sakit kepada pasien.

